

**Islam Sebagai Rahmatan Lil Alamin  
Membentuk Moralitas Islami  
Generasi Milenial**

Yanti\*, Aida Hayani\*

**Program Magister Universitas Alma Ata  
Dosen Universitas Alma Ata  
Email: [221500009@almaata.ac.id](mailto:221500009@almaata.ac.id)**

**Abstrak.** Agama Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin yang hadir ditengah masyarakat dengan penuh kelembutan yang mampu mewujudkan kedamaian, ketenangan bagi umat manusia dan seluruh alam semesta, serta menjadi dorongan untuk membantu, membimbing generasi milenial guna membentuk moralitas yang Islami. Sebab ditengah maraknya perkembangan zaman dan teknologi di masyarakat khususnya kalangan generasi milenial, begitu banyak hal positif yang berkenaan dengan moral yang nampaknya sudah dikesampingkan, jika mengkaji lagi mengenai Islam yang rahmatan lil 'alamin maka sekiranya dapat dijadikan referensi untuk bertindak sesuai yang telah diatur dalam agama. Penelitian ini menganalisis tentang bagaimana konsep Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin dalam membentuk moral generasi milenial yang Islami ditengah eksistensi perkembangan zaman dan teknologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka dan analisis referensi ilmiah terkait Islam sebagai rahmatan lil 'alamin dalam membentuk moralitas generasi milenial yang Islami. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menemukan konsep dan nilai Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin khususnya dalam membentuk generasi milenial dengan moral yang Islami serta dapat terciptanya insan muda yang berakhhlakul karimah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya bentuk nilai Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin pada generasi milenial dengan adanya kesadaran keterikatan antara agama dan moral, seperti bagaimana seharusnya bersikap peduli pada sesama, menyayangi sesama makhluk, menghormati orang lain, bertoleransi dan lain sebagainya, sebagaimana definisi Islam sebagai agama yang hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam dengan ketenangan, kedamaian dan kelembutannya.

**Kata kunci:** Islam, Rahmatan lil 'alamin, Moralitas, Generasi Milenial

**Abstract.** Islam as a religion of mercy for all creation (rahmatan lil 'alamin) exists within society with great gentleness, capable of manifesting peace and tranquility for humanity and the entire universe, serving as a driving force to aid and guide the millennial generation in forming Islamic morality. Amidst the rapid advancements in time and technology, particularly among the millennial generation, many positive aspects related to morality seem to have been overlooked. However, upon revisiting the concept of Islam as a mercy for all creation (rahmatan lil 'alamin), it can serve as a reference for acting in accordance with the principles set forth by the religion. This research analyzes how Islam, as a mercy for all creation (rahmatan lil 'alamin), shapes the moral values of the millennial generation amidst the ongoing progression of time and technology. The methodology employed in this research involves a literature review and analysis of

---

\* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Alma Ata Yogyakarta Jl. Brawijaya, Jadan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55184. Telp. (0274) 4342288.

\* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Alma Ata Yogyakarta Jl. Brawijaya, Jadan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55184. Telp. (0274) 4342288.

scholarly references related to Islam as a mercy for all creation (*rahmatan lil 'alamin*) in forming the Islamic morality of the millennial generation. The aim of this study is to discover the concepts and values of Islam as a mercy for all creation (*rahmatan lil 'alamin*), particularly in shaping the moral values of the millennial generation and creating virtuous youth. The results of this research demonstrate the presence of Islamic values as a mercy for all creation (*rahmatan lil 'alamin*) among the millennial generation. This is evident in their awareness of the connection between religion and morality, such as displaying care and compassion towards others, showing love and kindness to all living beings, respecting others, practicing tolerance, and more. These values align with the definition of Islam as a religion that emerges as a source of peace, tranquility, and gentleness for the entire universe.

**Keywords:** Islam, Rahmatan lil 'alamin, Morality, Millennial Generation

## 1. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang diemban oleh lebih dari 1,8 miliar umat di seluruh dunia, memiliki prinsip-prinsip moralitas yang kuat dan berkontribusi dalam membentuk karakter dan perilaku individu Muslim. Salah satu konsep utama dalam Islam adalah "*Rahmatan lil Alamin*," yang secara harfiah berarti "*rahmat bagi seluruh alam*." Konsep ini menggarisbawahi pandangan Islam bahwa Rasulullah Muhammad adalah seorang rahmat bagi seluruh alam semesta, dan bahwa Islam sebagai agama yang dibawanya merupakan rahmat dan berkah bagi seluruh umat manusia.

Islam menjadi agama yang paling lengkap, sebab islam merupakan agama yang disempurnakan oleh Allah SWT. Yang diturunkan melalui nabi Muhammad SAW. Agama Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuklah pula di dalamnya pendidikan moral, sebab prinsip-prinsip kehidupan manusia dalam berbagai aspek sudah jelas adanya dalam Al-Qur'an.

Zaman di mana kita tinggal saat ini sering disebut sebagai era milenial, yaitu generasinya yang sering disebut milenial. Generasi milenial diaduklat sebagai generasi dengan meratanya tingkat pendidikan tinggi, pemahaman sains, dan terdiri dari individu-individu dengan intelektualitas tinggi yang belum pernah disaksikan oleh generasi-generasi sebelumnya.<sup>1</sup>

Namun, di samping itu semua, terdapat satu hal yang nampaknya kini menjadi satu persoalan, yaitu merosotnya moralitas pada generasi masa kini. Moralitas merupakan suatu pegangan nilai yang dijalankan secara individu bahkan diinisiasi ke dalam kelompok

---

<sup>1</sup> Cahyadri, Rizky Aulia. 2022. *Dimensi Moralitas Hakim Yang Religius Dan Islami*. Yogyakarta: Deepublish. 33

dengan tujuan agar dapat mengatur perilaku mereka di dalam komunitas, kelompok atau lingkungan tersebut.<sup>2</sup>

Saat ini tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa banyak hal yang menunjukkan indikasi merosotnya moralitas generasi muda, di antaranya penyalahgunaan obat-obatan terlarang yang semakin merebak di kalangan anak muda, pergaulan bebas, hubungan sesama jenis, kriminalitas, bullying hingga kekerasan fisik maupun verbal, hingga yang menjadi tranding saat ini adalah ramainya pemberitaan tentang transgender yang sudah dijadikan suatu lumrah sebab mengatas namakan Hak Asasi Manusia (HAM).

Untuk itu pendidikan moral harusnya juga lebih diutamakan layaknya pendidikan akademis lainnya, dan mungkin sekolahlah yang menjadi acuan pertama orang tua untuk membentuk moral anak-anak mereka, selain mendapatkan pendidikan akademik diharapkan pula sekolah dapat menjadi wadah pembentukan moral anak-anak bangsa.

Moral selalu mengacu pada baik dan buruknya perilaku manusia sebagai individu. Moral adalah bidang kehidupan manusia yang dapat dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral merupakan tolak ukur untuk menentukan benar salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia.<sup>3</sup>

Moral dapat mengarahkan generasi muda kepada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai kebijakan yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik sebagaimana tujuan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* yang merupakan simbol komitmen bersama untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, mengajarkan kepekaan sosial, berempati terhadap berbagai persoalan yang menimpa orang lain sehingga setiap individu atau pun kelompok sosial terjamin hak-haknya sebagai manusia yang merdeka dan bermartabat.

Dengan memahami dan mengimplementasikan Islam sebagai Rahmatan lil Alamin dalam membentuk moralitas Islami, generasi milenial dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat dan menciptakan lingkungan yang lebih adil, harmonis, dan damai. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam yang inklusif dan relevan dalam dunia kontemporer.

---

<sup>2</sup> Perdani, Widaya Caterine Dkk. 2019. *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenia 4.0*. Malang: UB Press. 101

<sup>3</sup> Nahar, Syamsu & Suhendri. 2020. *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*. Indramayu: CV. Adanu Abimata. 74-75.

## 2. METODE

Tulisan ini menggunakan kajian berupa sumber pustaka, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar, penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.<sup>4</sup>

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. ISLAM SEBAGAI RAHMATAN LIL ALAMIN

#### 3.1.1. Konsep Rahmatan Lil Alamin Dalam Islam Sebagai Landasan Moralitas

Agama Islam adalah agama yang disempurnakan oleh Allah SWT. dengan berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an yang diturun kepada Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW. Islam membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam sebagai mana yang tersirat dalam kitab suci Al-Qur'an surah An-anbiya: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Tiadalah Kami (Allah) mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (Qs. al-Anbiyâ 21: 107).

Konteks menebarkan rahmat tidak terbatas orang-orang muslim saja, namun bagi semua agama. Islam sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, bersifat dinamis, kontekstual, serta nilai pembelajarannya ada di sepanjang masa.

Rahmatan Lil Alamin terbagi menjadi dua kata, yaitu Rahmat dan Lil Alamin. Rahmat merupakan anugrah untuk semua orang bukan hanya lil muslim atau bagi umat muslim saja, sehingga hal tersebut bisa membuat kita konsen kepada masalah toleransi beragama. Sedangkan Lil Alamin merupakan sebuah kalimat yang ditujukan pada seluruh semesta alam yang berarti bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada binatang, tumbuhan bahkan malaikat dan jin. Sehingga bukan hanya kepada aspek agama itu sendiri tapi juga sains, teknologi, ekonomi, sosial, budaya, agama, semua itu menjadi sebuah rahmat.

---

<sup>4</sup> Sarjono. DD. 2008. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam. 20

Seperti dikisahkan ketika Nabi Muhammad SAW akan melepaskan pasukan perang menuju mu'tah, Nabi Muhammad berpesan "*kalian akan bertemu pendeta-pendeta di rumah rumah ibadah non muslim, jangan ganggu pendeta, jangan bunuh anak kecil yang menyusu, jangan bunuh orang tua renta, jangan cabut pohon kurma, jangan potong pohon kayu, dan jangan hancurkan rumah rumah*", jika dipikirkan secara logika, mungkin tidak ada aturan perang seperti yang disampaikan banginda nabi, namun disitu lah salah satu bukti rahmatan lil alamin yang diberikan agama Islam dan Nabi Muhammad SAW, bahwa keselamatan dan kedamaian bukan milik kaum muslim saja namun milik seluruh semesta alam.

Sebagai orang Islam tentunya kita sepakat bahwa nilai-nilai etika dan moral harus menjadi landasan dalam semua perbuatan termasuk dalam penerapan ilmu pengetahuan. Dengan landasan etika dan moral ini diharapkan konsep Islam yang "*Rahmatan Lil Alamin*" dapat benar-benar terbukti dan merupakan keniscayaan dalam bahasa Azyumardi Azra, ilmu pengetahuan harus dikawal dengan iman dan taqwa.<sup>5</sup>

Jika berbicara mengenai pengetahuan dan pendidikan, pendidikan Islam kontemporer juga sangat memegang peran penting dalam menjawab tantangan terkait radikalisme dan ekstremisme agama yang saat ini semakin mengkhawatirkan. Pendidikan Islam kontemporer berfokus pada pembentukan karakter dan moral yang kuat, serta pemahaman yang benar tentang agama Islam. Dalam hal ini maka penting memperkuat pemahaman bahwa agama Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin, yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, kedamaian, dan toleransi.<sup>6</sup>

### 3.1.2 Nilai-Niai Rahmatan Lil Alamin Dalam Pembentukan Moral

Islam rahmatan lil alamin membutuhkan sebuah sikap yang bijaksana yakni sikap yang tidak mudah terpancing, tidak emosional, tetapi tetap sabar sambil memberikan pemahaman yang lengkap tentang Islam. Pelaksanaan Islam rahmatan lil alamin membutuhkan rasionalitas, penguasaan diri, sabar, terus mencari jalan

---

<sup>5</sup> Durya, Masduki. 2018. *Islam Majemuk; Pengejawantahan Pendidikan, Interpretasi dan Model Islam Keindonesiaan*. Yogyakarta: K-Media. 107

<sup>6</sup> Wibowo, Hamid Sakti. 2023. *Wawasan Islam Kontemporer: Memahami Dinamika Umat Muslim pada Era Modern*. Semarang. 15

keluar, persuasi, pemaaf, kasing sayang, husn al-dzann, tasamuh, tawasuth, adil, demokratis, serta take and give.

Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin mempunyai orientasi masa depan dalam perspektif pendidikan agama islam yang bermakna sangat luas melampaui masa depan yang bersifat duniawi. Sebab, konteks masa depan sesungguhnya adalah mangandung nilai-nilai ukhwari. Selain melahirkan generasi yang cemerlang pada masa akan datang, rekonstruksi Islam rahmatan lil alamin juga mampu menanamkan nilai yang baik kepada anak didik atau generasi muda berupa kesiapan mereka untuk beramal ma'ruf dan melaksanakan nahi mungkar.

Terdapat dua nilai dari Islam sebagai *rahmatan lil alamin* yaitu:

1. Islam sangat menghormati nilai-nilai kemanusiaan universal

Nabi Muhammad saw bersabda: "*Inni bu'itstu li utammima makârim al-akhlâq*" (Aku diutus semata untuk membentuk moralitas kemanusiaan yang luhur). Atas dasar inilah, Nabi Muhammad saw selalu memberikan teladan akhlak mulia yang tiada lain merupakan nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti keadilan, kejujuran, kesetaraan, kebersihan dan keindahan, serta penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia.

2. Islam memiliki empati kemanusiaan

Empati kemanusiaan dapat berwujud kepedulian untuk melindungi sesama manusia agar mereka terhindar dari segala macam bahaya, bencana, penyakit dan kondisi yang merusak hidupnya serta perlakuan yang tidak manusiawi. Empati kemanusiaan dapat juga berarti menolong sesama, terutama bagi remaja perempuan agar mereka terlindungi hak dan kesehatan reproduksinya. Umat Islam (Muslimat dan Muslim) diharapkan mengikuti perilaku Nabi saw sebagai *uswatun hasanah* (contoh teladan utama) dalam semua sikap dan perilaku sehari-hari.

Dengan demikian pendidikan islam sebagai rahmatan alamin dapat memberikan nilai-nilai yang berfungsi untuk:

- Membentuk manusia yang percaya dan bertaqwah kepada Allah SWT.
- Fondasi dalam keluarga untuk membentuk perilaku dan moral anak-anak dan mengetahui batasan baik dan buruk.

- Fondasi utama dan berperan dalam pendidikan moral bagi pembangunan masyarakat Indonesia dan seluruhnya.<sup>7</sup>

Penguatan pemahaman bahwa agama Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin, kiranya sangat perlu diperhatikan, sebab Islam sebagai agama rahmatan lil alamin mengajarkan nilai-nilai kebaikan, kedamaian dan toleransi guna membentuk moral generasi muda agar semakin kuat.<sup>8</sup>

Rahmatan lil alamin merupakan suatu misi kenabian. Terdapat dua misi kenabian, yang pertama menjadikan umat salih secara individu, yakni mengajak umat bertakwa kepada Allah Swt.

Nabi Muhammad saw menegaskan misinya dengan mengatakan:

رَحْمَةً بَعَثْتُ لَعَنَا وَإِنَّمَا بَعَثْتُ رَحْمَةً

*“Aku tidak diutus sebagai pengutuk, melainkan sebagai penebar rahmat atau kasih sayang”*

Itulah sebabnya, Nabi saw tidak pernah mencontohkan sikap dan perilaku kekerasan, pemaksaan, diskriminatif, dan berbagai perbuatan keji dan tercela yang menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan.

Kedua adalah kesalihan sosial, yaitu membuktikan bahwa Islam adalah rahmatan lil alamin (rahmat bagi alam semesta). Salah satu bentuk kesalihan sosial adalah menjaga harmonisasi kerukunan antar umat beragama yang merupakan pilar kehidupan sosial yang sangat didambakan setiap pemeluk agama.

Allah swt memberi petunjuk kepada Nabi saw agar mengedepankan rasa empati kemanusiaan dalam segala hal, terutama dalam berdakwah seperti tercantum pada ayat berikut:

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيلًا لِّقَلْبِ لَانْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ

---

<sup>7</sup> Tobroni Dkk. 2018. *Perbincangan Pemikiran Islam Dari Idealisme Substantif hingga Konsep Aktual*. Jakarta: Prenadamedia Group. 203

<sup>8</sup> Wibowo, Hamid Sakti. 2023. *Wawasan Islam Kompenporer: Memahami Dinamika Umat Muslim Pada Era Modern*. Unwahas Press. 15

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَّمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ.

*“Maka disebabkan rahmat (kasih sayang) Tuhanlah, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, niscaya mereka menjauhkan diri dari sekitarmu, maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampunan bagi mereka dan bermusyawarah dengan mereka dalam segala urusan (Q.S. Âli ‘Imrân [3]:159).*

Untuk itu, kehadiran Islam rahmatan lil alamin secara konseptual sebagai bentuk transformasi sosial Islam salah satunya berfungsi membentuk karakter moral sosial Islam yang toleran dan humanis.

### 3.2 PRINSIP ISLAM SEBAGAI RAHMATAN LIL ALAMIN

Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin memiliki prinsip-prinsip yang menjadi ciri khas Islam yang menghadirkan cinta kasih dan kedamaian bagi dunia. Ada beberapa prinsip Islam rahmatan lil alamin menurut kajian komprehensif para ulama, yaitu:

#### 3.2.1 Berperikemanusian (Al-Insaniyah)

Kemanusiaan dalam Islam dapat diartikan bahwa Islam adalah agama yang sesuai dan selalu mengakomodir semua kebutuhan dan karakter moral manusia. Perintah ibadah, konsep hukum muamalah, serta anjuran perintah dan larangan dalam syariat Islam pasti sesuai dan selaras dengan kebutuhan dan kemampuan manusia. Ajaran Islam selaras dan tidak bertentangan dengan kemanusiaan. Dan tentunya mengendung maslahat bagi manusia karena syariat Islam diciptakan oleh Allah Swt. dengan adanya manfaat dan tujuan didalamnya, seperti firman Allah dalam QS. Shad 38:27 dan QS. Al-baqarah 2:286

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنُهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

*“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka” (QS. Shaad 38:27)*

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا  
ثُوَّا خِذْنَا إِنْ شَيْنَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْنَاهُ عَلَى  
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا  
وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكُفَّارِينَ.

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebijikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir” (QS. Al-baqarah 2:286).*

### 3.2.2 Mendunia (Al-Alamiyah)

Syariat Islam bersifat mendunia (al-almiyah), tidak dibatasi oleh geografi tertentu, suku, ras, dan bangsa tertentu atau iklim serta geografi tertentu. Syariat Islam berlaku untuk seluruh alam dan seluruh manusia yang mau menerimanya. Tidak ada perbedaan antara tujuan dan ajaran syariat di Arab dan di luar Arab, atau sebaliknya. Tidak ada perbedaan keyakinan umat Islam terhadap syariat bahwa ia bersumber dari Allah Swt. untuk kemaslahatan seluruh alam.

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat 49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَرَّةٍ وَأَنْثَى وَجَعَلْنَاهُ شُعُورًا وَقَبَّايلٍ لِتَعَارِفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَقُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ.

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan*

*bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti” (QS. Al-Hujurat 49:13).*

Ayat tersebut menunjukkan globalisasi syariat Islam yang mengajarkan persaudaraan antarmanusia, lintas global, suku bangsa, dan bahasanya untuk saling memelihara.

### 3.2.3 Komprehensif (asy-syumul)

Komprehensif (asy-syumul) berarti keseluruhan atau totalitas. Syariat Islam meliputi seluruh atau semua aspek kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Di dalam syariat Islam, tidak mengenal adanya pembagian atau pembatasan pada dimensi atau bidang tertentu dalam kehidupan manusia. Syariat Islam yang komprehensif bisa dikategorikan secara vertikal dan horizontal. Vertikal adalah hubungan antara Allah dan manusia Swt., yang bisa disebut ibadah. Sedangkan horizontal adalah muamalah atau seperangkat aturan yang mengatur kehidupan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Allah berfirman dalam QS. Al-Maa’idah 5:3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتَمَّتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيَتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِيْنًا

*“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu” (QS. Al-Maa’idah 5:3).*

Syumulyah syariat Islam mengatur semua dimensi manusia dalam hubungan dengan Allah Swt., dan mengatur serta membimbing dan membina seluruh aspek kehidupan manusia dengan manusia lainnya dan dengan lingkungannya pula secara integral, seimbang, dan bersinergi.

### 3.2.4 Realistik (al-waqi’iyah)

Al-waqi’iyah adalah karakteristik Islam yang bermakna bahwa Islam mengajarkan manusia untuk mampu memahami dan memaklumi dengan realistik, bahwa manusia adalah ciptaan Allah Swt., tidak ada dzat lain yang menciptakannya, sesuai dengan kondisi riil dan ilmiah, yang tidak terbantahkan oleh akal dan logika mana pun. Al-waqi’iyah juga bermakna bahwa syariat Islam mengerti dan

memelihara keadaan fitrah dan kodrat manusia sebagai makhluk yang lemah dan terbatas sehingga Allah Swt., memberikan kemudahan , keluwesan, dan kebijakan yang mengakomodir kondisi riil manusia dalam melaksanakan perintah dan larangan-Nya.

Allah berfirman dalam QS. An-nisa' 4: 28

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخْفِقَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

*“Allah menghendaki meringankan kalian dalam hukum-hukum agama sementara manusia diciptakan dalam kondisi lemah.” (An-Nisa’ 4: 28).*

Kondisi tertentu mengakibatkan seseorang mendapatkan kemudahan dan keringanan dari kewajiban yang harus dilakukan, seperti Allah tidak mewajibkan seseorang untuk berpuasa jika dia seorang musafir, sakit dll, Allah tidak mewajibkan zakat pada seseorang yang hartanya belum sampai nishab, Allah tidak memaksakan haji untuk seseorang yang tidak mampu membiayai perjalanan dan bekal keluarga, meskipun semua itu adalah rukun Islam yang wajib dikerjakan, tetapi menjadi tidak wajib dalam keadaan tertentu.

### 3.2.5 Toleransi Dan Memudahkan (As-Samhah Wat Taisir)

As-samhah adalah memudahkan atau toleransi kepada orang lain. Adapun at-taisir adalah kemudahan dan keringan. Ajaran Islam adalah ajaran yang sangat menghindari kesulitan bagi umat manusia dalam memahami dan mengimplementasikannya sehingga tidak ada ranah syariat Islam yang sulit kecuali dimudahkan oleh Allah Swt. namun tidak semua syariat Islam mudah karena hal demikian tidak sesuai dengan logika manusia. Sulit dan mudah adalah dua hal yang ditakdirkan Allah Swt., kepada makhluk-Nya.

Dan salah satu karakteristik syariat Islam adalah sikap toleran terhadap sesama manusia. Nabi dan para sahabat memahami dan mengamalkan syariat Islam dalam posisi penuh toleransi dalam banyaknya perbedaan. Imam mazhab empat juga sering berbeda pendapat, tetapi mereka tetap saling menghormati pendapat imam yang lain.

### 3.2.6 Antara Konstanitas dan Fleksibilitas (ats-Tsawabit wal Mutaghayyirat)

Islam yang terkласifikasi dengan indah, penuh hikmah, dan mengandung rahasia yang tinggi dari Allah Swt. Syariat Islam yang tergolong konstan, ajeg dan abadi,

tidak akan pernah berubah, seperti rukun iman dan rukuk Islam. Juga ajaran-ajaran pokok akhlak serta hal-hal yang telah diharamkan oleh Allah Swt., secara pasti (qath'i) adalah tswabit yang tidak menerima ijtihad dan pembaharuan.

Al-mutaghayyirat adalah semua hal yang terkait dengan sarana dan prasarana, metode, strategi, media, alat, cara dan teknik. Selain pokok agama, semuanya adalah mutaghayyirat yang dapat menyesuaikan dengan tempat dan waktu, sesuai dengan kondisi manusia dan lingkungan. Sehingga dengan ini, Islam tetap menjadi ajaran yang paling orisinil dan autentik, dan dalam waktu yang sama, ajaran-ajaran Islam juga relevan dan sesuai untuk setiap zaman dan tempat.<sup>9</sup>

### **3.3 KARAKTERISTIK GENERASI MILENIAL**

#### **3.3.1 Gambaran Umum Tentang Generasi Milenial Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Generasi Milenial**

Generasi Milenial adalah generasi yang lahir sekitar awal 1980-an hingga awal 2000-an. Generasi milenial adalah generasi yang tumbuh dan hidup di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi, yang membuat mereka terbiasa dengan internet, media sosial, smartphone dan perkembangan teknologi lainnya. Generasi milenial juga menunjukkan beragam karakteristik dan perilaku yang beragam, mereka cenderung lebih terbuka dan menerima terhadap perkembangan dan keberagaman yang ada, baik agama, buda hingga orientasi seksual.

Namun sebetulnya, hal hal tersebut juga dapat membuat generasi milenial mudah terkontaminasi dengan berbagai macam hal, terutama dalam degradasi moral baik di dunia nyata maupun dunia maya. Seperti etika dan moral yang lemah dalam digital, yang membuat mereka seringkali terlibat dalam perilaku yang kurang etis, seperti penyebaran hoax, cyberbully atau penggunaan media sosial untuk hal yang negatif. Begitu juga perilaku di dunia nyata, sangat banyak perilaku-perilaku yang menunjukkan adanya degradasi moral generasi milenial. Hal tersebut terjadi tentunya distimulus oleh beberapa faktor yang mendorong generasi milenial memiliki etika dan moral yang lemah, adapun beberapa faktor tersebut antara lain:

---

<sup>9</sup> Asmani, Jamal Ma'mur Dkk. 2022. *Dakwah Islam Moderat Ala KH. Afiffuddin Muhamajir dan KH Abdul Moqsith Ghazali*. Yogyakarta: IRCCiSoD.102-117

**1. Kontrol diri yang lemah**

Menurunnya moral, akhlak serta etika generasi milenial salah satunya disebabkan oleh control diri yang lemah. Mayoritas generasi milenial hanya mengutamakan ego dan nafsunya saja. Mereka melakukan sesuatu tanpa memikirkan bahwa yang dilakukan tersebut termasuk perbuatan baik atau perbuatan buruk. Terkadang mereka juga mencari pelampiasan untuk mengalihkan rasa kecewanya sampai merasa puas.

**2. Faktor Keluarga**

Selain menjadi tempat pertama untuk melatih dan menumbuhkan moral yang baik pada anak, keluarga juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi krisisnya moral generasi milenial. Kurangnya perhatian orang tua ataupun keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan mental dan psikologis anak terganggu. Generasi milenial ini membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orang tua dan keluarga. Sebab pada usia muda, emosi anak masih naik turun dan masih sering labil dalam mengambil keputusan. Sehingga jika mental dan psikologinya terganggu mereka akan cenderung melakukan perbuatan sesuka hati mereka tanpa merasa bersalah atas perbuatannya, meskipun perbuatan tersebut menyimpang dari aturan agama.

**3. Salah dalam pergaulan**

Pada zaman sekarang, generasi milenial hendaklah pandai dalam memilih teman bergaul. Sebab, seorang anak remaja sangat rentan dengan pengaruh orang lain. Teman bergaul sangat mempengaruhi karakter generasi muda, oleh karena itu mereka harus pandai dalam memilih pergaulan.

**4. Penggunaan media sosial**

Saat ini moral generasi milenial sudah mulai mengalami degradasi. Faktor terbesar yang mempengaruhi peneurunan moral tersebut adalah media sosial. Dengan adanya media sosial, kini generasi milenial sudah kehilangan rasa malunya, juga sikap sopan santunnya. Yang paling nyata adalah media sosial menjadi tempat untuk mengumbar uarat secara terang-terangan tanpa memikirkan konsekuensinya. Selain itu generasi milenial juga harus pandai dalam memilih dan memanfaatkan perkembangan teknologi. Karena saat ini banyak sekali tontonan-tontonan yang

tidak pantas dikalangan remaja sehingga dapat merusak moral dan akhlak generasi milenial.<sup>10</sup>

Selayaknya sebagai generasi muda penerus bangsa dan negara haruslah pandai dalam membentengi diri dari hal-hal negatif demi masa depan dan menjadi pribadi yang baik. Selain itu generasi milenial juga harus meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan rajin beribadah, melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan-aturan agama dan menjauhi perbuatan yang dilarang dalam agama.

### 3.3.2 Tantangan dalam membentuk moralitas Islami pada generasi milenial

Tantangan dalam mendidik dan membentuk generasi milenial untuk menjadi generasi yang baik tentunya memiliki tantangan yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Saat ini banyak terjadi kasus-kasus yang melibatkan generasi milenial, seperti yang terjadi dalam dunia pendidikan adanya kekerasan seksual peserta didik dan pendidik yang tersebar di media sosial dan berujung pada ranah hukum. Hal ini adalah salah satu dampak negatif dari moral generasi milenial yang sedang mulai melemah. Dalam hal ini tentunya memacu pendidik termasuklah di dalamnya orang tua secara personal untuk ikut serta membina etika dan moral dalam melaksanakan tugas untuk membentuk generasi milenial dengan pribadi yang baik.<sup>11</sup> Terdapat beberapa tantangan dalam membentuk moralitas Islam generasi milenial yang harus dihadapi, diantaranya:

#### 1. Pengaruh media sosial dan konten digital

Sebagai pendidik atau orang tua haruslah lebih telaten dalam memperhatikan dan mengontrol penggunaan media sosial dan pengonsumsiam konten-konten digital oleh anak, sebab generasi milenial saat ini cenderung terpapar pada banyak sekali konten-konten digital yang tidak etis dan media sosial yang berisikan konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Penggunaan media sosial yang salah sangat mempengaruhi pembentukan moral dan etika generasi muda.

#### 2. Pengaruh lingkungan sekuler

Tantangan yang cukup besar bagi pendidik maupun orang tua adalah adanya lingkungan sekuler pada generasi milenial, lingkungan yang cenderung mengabaikan

---

<sup>10</sup> Suryanti, Ita Dwi Dkk. 2022. *Berislam dan Tantangannya di Era Kontemporer*. Semarang: CV Alinea Media Dipantara. 34-45

<sup>11</sup> Perdani, Widaya Caterine Dkk. 2019. *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*. Malang: UB Press. 145

nilai-nilai agama. Dan hal tersebut mempengaruhi generasi milenial kesulitan mengenali nilai-nilai moral yang seharusnya mereka terapkan dan kembangkan.

### 3. Tantangan dalam memahami ajaran Islam

Memiliki pemahaman yang lemah tentang ajaran Islam juga tentunya menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh pendidik maupun orang tua untuk membentuk moralitas Islam generasi milenial. Kurangnya pemahaman agama akan membuat generasi muda cenderung melakukan apa saja yang mereka inginkan tanpa mempertimbangkan baik dan buruk, hal yang perbolehkan dan dilarang oleh agama.

### 4. Tantangan teknologi dan etika

Hidup dalam kemajuan zaman dan teknologi yang semakin berkembang tentunya menjadi perhatian khusus untuk keberlangsungan moral generasi milenial, kemajuan teknologi menyajikan tantangan dalam pembentukan moral generasi milenial, salah satunya adalah penggunaan teknologi yang bertentangan dengan moral dan etika Islam.

### 5. Lingkungan pendidikan yang tidak mendukung

Sangat perlu untuk diperhatikan oleh pendidik maupun orang tua dalam ranah pendidikan, sebab kurangnya pendidikan formal maupun informal yang mengajarkan nilai-nilai moral agama dapat menjadi hal yang menyulitkan bagi generasi milenial untuk memahami dan menginternalisasikan ajaran agama dalam kehidupan.

## 3.4 PENTINGNYA PENDIDIKAN MORAL UNTUK GENERASI MILENIAL

Moral merupakan tindakan atau tingkah laku yang memiliki nilai yang positif yang dinilai oleh orang lain. Sehingga dalam penilaian ini perlu adanya proses sosialisasi antar sesama manusia. Sedangkan pendidikan moral merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika seseorang. Pendidikan moral menjadi sangat penting bagi generasi muda karena dengan pendidikan moral diharapkan dapat membentuk perilaku sesuai dengan apa yang diharapkan yang akan berpengaruh pada kehidupan mendatang, salah satu hal yang paling penting dalam bangsa ini adalah generasi muda.

Moralitas menjadi persoalan krusial untuk dikaji di era globalisasi saat ini. Hal ini menjadi krusial bila dilihat pada perilaku masyarakat dan generasi penerus bangsa ini yang

seolah telah mulai meninggalkan nilai-nilai moral positif yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>12</sup>

Saat ini, dapat terlihat betapa krisisnya moral generasi muda, hal tersebut disebabkan oleh pengaruh globalisasi yang semakin pesat dimana para generasi muda tidak dapat lagi untuk memilih dan memilih mana yang positif dan mana yang negatif, yang mengakibatkan kurangnya moral. Generasi muda merupakan sumber daya manusia di masa mendatang oleh karena itu jika kurangnya pendidikan moral akan menyebabkan hilangnya nilai-nilai kehidupan.<sup>13</sup>

Karena moral merupakan hal yang bersifat abstrak, maka penting untuk menanamkan nilai moral kebaikan kepada generasi muda. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menunjukkan contoh-contoh teladan dari para nabi atau pahlawan agar anak-anak dapat berpikir konkret.<sup>14</sup>

Sebagaimana usaha Rasulullah dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dalam pelaksaan pembentukan pribadi muslim kala itu agar menjadi muslim yang bermoral dengan nilai kebaikan (berakhlakul karimah).<sup>15</sup>

### 3.5 PEMBENTUKAN MORAL GENERASI MILENIAL DALAM ISLAM

#### 3.5.1 Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Moralitas Generasi Milenial

Pembentukan moral adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah SWT. pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara kontinyu dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.<sup>16</sup>

Dalam perubahan dinamika kehidupan dalam masyarakat, peranan pendidikan Islam dalam suatu pendidikan baik formal maupun non formal sangat penting, dengan

---

<sup>12</sup> Pulungan, Sahmiar. 2011. *Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama*. Jurnal Al-Hikmah. Vol 8.No 1. 10

<sup>13</sup> Nasution, Leoly Ahadiathul A Dkk. 2020. *Revitalisasi Cinta Tanah Air “Tantangan Bangsa Indonesia Dalam Menghadapi Era Society 5.0”*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru. 233

<sup>14</sup> Banawi, Anasufi. 2023. *Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. 33

<sup>15</sup> Afriantoni. 2015. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda “Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 4

<sup>16</sup> A. Musthofa. 1997. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setya. 37

tujuan untuk membentuk dan membina pribadi generasi milenial agar menjadi insan yang bermoral, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia serta menjunjung tinggi rasional dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an Al-Sunnah.<sup>17</sup>

Sumber pendidikan moral menurut al-ghazali adalah wahyu al-Qur'an sebagai otoritas utama dalam pembentukan moral. Adapun peran rasio (akal) hanya sebagai sumber pendukung dalam tindakan etis-manusia. Dalam hal ini, rasio (akal) berperan memberikan keseimbangan dan rohani yang bersih kepada seseorang sehingga melahirkan moral yang baik.<sup>18</sup> Salah satunya telah dijelaskan dalam QS. Luqman 31: 13 yang berisikan nasihat Lukmanul Hakim kepada anaknya, jelasnya yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانَ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ إِيَّاكَ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّرِكَةَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah, Sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"(QS. Luqman 31:13).

Dapat dipahami bahwa ayat diatas berkaitan dengan pembentukan moral, dikarenakan pada dasarnya moral (akhlak) yang diajarkan syariat Islam semuanya adalah menuju kebaikan kemanfaatan bagi seluruh umat manusia. Sebab syariat Islam merupakan kajian yang sangat luas untuk difikirkan dan untuk dipahami dan untuk dapat mengetahui ajaran Islam serta kemaslahatannya bagi semesta alam.

#### 4 KESIMPULAN

Ditengah merosotnya moral anak bangsa saat ini akibat globalisasi dan perkembangan zaman yang kiranya sudah tidak dapat lagi disaring, Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin yang sejalan dengan fitrah umat manusia, membawa afeksi bukan kekecewaan, serta ketenangan bukan pertikaian. hadir untuk seluruh umat manusia, tak terbatas ruang dan waktu, suku, agama, ras, budaya dan bahasa, hadir secara konseptual untuk membentuk moral.

---

<sup>17</sup> Barus, Muhammad Irsan Dkk. 2021. *Model Pendidikan Karakter Mahasiswa*. Mandailing Natal: Madina Publisher. 38

<sup>18</sup> Qibtiyah, Luthfatul. 2020. *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat*. Kuningan: Goresan Pena.45

Dapat pula menjadi pedoman juga pengagas yang membimbing umat manusia, menuntun saling menghormati, serta saling tenggang rasa selama menciptakan maslahat bagi umat manusia, serta menjadi benteng untuk generasi muda dalam bertindak, agar menjadi individu dan sosial yang salih, terhindar dari kehancuran moral yang semakin hari semakin mengkhawirkan. Dalam pembentukan moral, Islam menghormati nilai-nilai kemanusiaan universal dan menekankan pentingnya empati kemanusiaan dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Islam sebagai agama rahmatan lil alamin memiliki misi untuk membentuk umat yang bertaqwa kepada Allah dan menjaga harmonisasi kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, konsep Islam sebagai rahmatan lil alamin menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan moralitas dalam agama Islam untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan di seluruh alam semesta.

## REFERENSI

- Afriantoni. 2015. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda “Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 4
- A Musthofa. 1997. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setya. 37
- Asmani, Jamal Ma'mur Dkk. 2022. *Dakwah Islam Moderat Ala KH. Afiffudin Muhamajir dan KH Abdul Moqsith Ghazali*. Yogyakarta: IRCiSoD.102-117
- Banawi, Anasufi. 2023. *Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. 33
- Barus, Muhammad Irsan Dkk. 2021. *Model Pendidikan Karakter Mahasiswa*. Mandailing Natal: Madina Publisher. 38
- Cahyadri, Rizky Aulia. 2022. *Dimensi Moralitas Hakim Yang Relgius Dan Islami*. Yogyakarta: Deepublish. 33
- Durya, Masduki. 2018. *Islam Majemuk; Pengejawantahan Pendidikan, Interpretasi dan Model Islam Keindonesiaan*. Yogyakarta: K-Media. 107
- Nahar, Syamsu & Suhendri. 2020. *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*. Indramayu: CV. Adanu Abimata. 74-75.
- Nasution, Leoly Ahadiathul A Dkk. 2020. *Revitalisasi Cinta Tanah Air “Tantangan Bangsa Indonesia Dalam Menghadapi Era Society 5.0”*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.

- Perdani,Widaya Caterine Dkk. 2019. *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenia 4.0.* Malang: UB Press. 101
- Perdani, Widaya Caterine Dkk. 2019. *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0.* Malang: UB Press. 145
- Pulungan, Sahmiar. 2011. *Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama.* Jurnal Al-Hikmah. Vol 8.No 1. 10
- Qibtiyah, Luthfatul. 2020. *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat.* Kuningan: Goresan Pena.45
- Sarjono. DD. 2008. *Panduan Penulisan Skripsi.* Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam. 20
- Suryanti, Ita Dwi Dkk. 2022. *Berislam dan Tantangannya di Era Kontemporer.* Semarang: CV Alinea Media Dipantara. 34-45
- Tobroni Dkk. 2018. *Perbincangan Pemikiran Islam Dari Idealisme Substantif hingga Konsep Aktual.* Jakarta: Prenadamedia Group. 203
- Wibowo, Hamid Sakti. 2023. *Wawasan Islam Kompenporer: Memahami Dinamika Umat Muslim Pada Era Modern.* Unwahas Press. 15